

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Percepatan arus informasi dalam arus Peran Lembaga Sosial dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam dan Manusia yang semakin meningkat menuntut pada sistem pendidikan di negara kita agar menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, terampil, dan berpotensi sebagai upaya dalam pelaksanaan pembangunan untuk mewujudkan tujuan nasional. Penyelenggaran pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan informal serta pendidikan nonformal. Pendidikan adalah salah satu elemen terpenting dari pengembangan sumber daya manusia, karena pendidikan di yakini mampu meningkatkan sumber daya manusia sehingga dapat menciptakan manusia produktif yang mampu memajukan bangsanya.

Pendidikan di dalamnya mengandung pengertian mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah merupakan kegiatan yang paling pokok. Seperti yang tertera didalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Pendidikan adalah usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, dan Negara¹

¹ Haryanto, 2012 : dalam artikel “pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarpsikologi.com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 21 Oktober 2023

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan tersusun sistematis guna menciptakan kondisi belajar supaya peserta didik mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya seperti kemampuan spriritual, mampu mengendalikan diri dan emosi, membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, meningkatkan kecerdasan, dan mengasah keterampilan bersosialisasi yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.²

Dimensi paling penting dalam kehidupan seseorang adalah pendidikan, karena dengan pendidikan, kehidupan seseorang akan lebih terarah. Kompetensi seseorang akan dibentuk dan dikembangkan dalam dunia pendidikan sehingga tercipta yang dinamakan *sofl skil* dan *hard skill*. Setiap individu pasti menjadi dan melalui sebuah pendidikan, karena kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari pendidikan. Seorang anak akan memperoleh pendidikan dan pembelajaran dari orang tuanya, begitu pula kelak ketika anak-anak beranjak dewasa, mereka juga yang akan mendidik anak-anaknya. Pendidikan menjadi sebuah problematika bagi setiap umat manusia, karena pendidikan selalu menjadi dasar harapan dalam memakmurkan generasi penerus bangsa.

Pendidikan menjadi salah satu batu loncatan yang digunakan untuk memakmurkan peradaban dunia, meningkatkan potensi rakyat dan mendorong setiap individu agar dapat melakukan hal-hal yang bersifat membangun bagi individu maupun kelompok masyarakat itu sendiri. Oleh

² Haryanto, 2012 : dalam artikel “pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarpsikologi.com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 9 April 2017

sebab itu setiap instansi lembaga pendidikan pasti menginginkan dan turut mengupayakan lahirnya keturunan penerus bangsa (output) yang memiliki kualitas dalam berkompetensi dan juga memiliki kepribadian yang utuh.³

Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu usaha untuk mewujudkan proses pembelajaran, untuk menyadari potensi mereka dan mengembangkan keinginan yang kuat untuk belajar, pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam membangun segala bidang, maka perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kebutuhan yang mendesak bagi peserta didik meningkatkan kemampuan dan menumbuhkan minat belajar. Tinggi rendahnya mutu pendidikan dalam skala kecil seperti di sekolah, dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dipengaruhi dari berbagai aspek, antara lain berasal dari dalam (internal) ataupun dari luar (eksternal) siswa. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan pendidikan dan pelajaran mata pelajaran IPS, khususnya di SMP untuk mendorong para guru ips menguasai dan meningkatkan berbagai model keahlian dan srategi dalam pembelajaran IPS agar dapat berbagai ilmu dari berbagai kegiatan nyata dan objek pembelajaran siswa.

Pembelajaran adalah salah satu kegiatan interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik, interaksi dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang dimaksud sebelum kegiatan dilakukan. Dalam interaksi ini guru dengan sadar merencanakan kegiatan mengajarnya secara sistematis.⁴

³ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 489.

⁴ Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep dan Metodologi pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013) hlm.136

Dalam kegiatan proses pembelajaran sangatlah penting untuk dikaji karena kegiatan ini merupakan proses yang betul-betul dikuasai oleh seorang guru, erat kaitannya dengan tugas keseharian sebagai profesi yang meliputi mendidik mengajar dan melatih.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, telah diupayakan berbagai cara oleh pemerintah. Upaya pemerintah tersebut telah merambat ke berbagai komponen pendidikan seperti penambahan buku pembelajaran, peningkatan kualitas guru, pembaharuan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran yang mencakup pembaharuan dalam model, metode, pendekatan dan media dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya seorang guru untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan untuk menyiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif, dan model pembelajaran berkaitan erat dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru yang sering dikenal dengan *style of learning and teaching* (solat).⁵ Model pembelajaran adalah kerangka konseptual tentang prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, baik pembelajar maupun pengajar.⁶

Model pembelajaran merupakan pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pengajaran di kelas. Menurut Arends, model

⁵ Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu. 2009. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Refika Aditama

⁶ Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan di gunakan, termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.⁷ Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar.⁸ Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu perkembangan siswa. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Number Head Together* merupakan suatu model yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya dalam mengerjakan tugas secara bersama-sama yang diberikan oleh guru dalam waktu yang bersamaan sehingga di antara sesama kelompok mampu meningkatkan keaktifan, produktifitas dan perolehan belajar.

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014), hlm. 45

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 97

Keaktifan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam belajar. Keaktifan yang dimaksud tentunya bukan hanya sekedar aktif atau ramai saja tetapi jasmani dan rohaninya juga ikut aktif. Menurut Ahmad Rohani (2010: 8) “dua aktivitas (psikis dan fisik) merupakan satu kesatuan”. Jadi, dua aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dua hal yang sangat penting karena aktivitas psikis dan fisik merupakan hal yang saling berkaitan. Tanpa adanya perbuatan fisik siswa tidak akan berpikir. Begitu juga sebaliknya jika siswa berpikir tetapi tidak mau berbuat akan sia-sia saja. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan adalah kegiatan ataupun kesibukan yang timbul karena adanya aktivitas psikis dan fisik sehingga dapat memberikan pengaruh pada pembelajaran. Dan dua hal tersebut pada akhirnya akan menjadi pokok terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa.⁹

Salah satu model pembelajaran *cooperative* yang menarik adalah tipe *Numbered Head Together* yang merupakan model pembelajaran yang menerapkan gabungan dari dua hal yaitu belajar dengan kemampuan masing--masing individu dan belajar kelompok pembelajaran, dengan cara membentuk kelompok-kelompok belajar kecil yang heterogen terdiri dari 4-5 siswa setiap kelompoknya.

Setelah diimplementasikan model pembelajaran *cooperative* tipe *Numbered Head Together* dalam proses pembelajaran diharapkan materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh siswa, siswa juga

⁹ Rohani, Ahmad. 2010. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta

merasa senang dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung khususnya pada pembelajaran IPS. Sehingga dapat menyelesaikan masalah yang diberikan. terjadinya interaksi dengan kelompok dapat melatih siswa bertanggung jawab dan menerima anggota kelompok lain yang berkemampuan dan berlatar belakang yang berbeda.

Siswa bertanggung jawab memberi penjelasan kepada temannya sebagai anggota kelompok belajar. Kerjasama antar anggota dengan kelompok akan tercipta, karena siswa merasa bahwa keberhasilan kelompok ditentukan oleh masing-masing anggota untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Setelah tumbuh keaktifan dalam belajar yang disebabkan oleh pengaruh kerja kelompok maka kemampuan belajar akan berkembang, dan prestasi belajar akan menjadi lebih baik.

Dari hasil pra observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Agustus 2023 di SMPN 2 Larangan, dalam proses pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 2 larangan ditemukan banyak siswa kelas VIII D kurang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Bentuk ketidakaktifan siswa ditandai dengan siswa tidak mendengarkan saat guru menjelaskan materi, bercanda dengan teman sebangku, bahkan sampai ada siswa yang tidur pada saat pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian penggunaan media yang kurang bervariasi dalam menyampaikan materi-materi pembelajaran dan model pembelajaran yang kurang menarik sehingga menyebabkan sebagian siswa merasa cepat bosan dengan apa yang disampaikan guru di kelas, tidak aktif dan komunikatif dalam belajar, tidak fokus pada materi yang diajarkan sehingga

menimbulkan kurangnya keaktifan siswa dalam belajar, hasil belajar siswa menjadi rendah dan belum optimal. Ibu Emy Sulistyawati juga mengatakan bahwa *“perlu adanya suatu model pembelajaran yang bisa membuat siswa tertarik dan menyenangkan serta dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.”*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran belum optimal. Di kelas, guru menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi pembelajaran dan dilanjutkan dengan Latihan soal, alhasil kegiatan pembelajaran menjadi tidak bervariasi dan terbatas. Pada saat belajar mengajar di kelas VIII D menunjukkan 30% siswa memperhatikan penjelasan guru, sementara siswa lainnya tidak menghiraukan bahkan berbicara saat guru menjelaskan materi.

Sekitar 56,7% siswa aktif dalam mencatat atau merangkum materi, dengan tujuan agar mempermudah mereka dalam memahami Pelajaran, namun 43,3% siswa yang tidak mencatat. Ketika di sesi tanya jawab yang guru ajukan, hanya 19,67% siswa yang bertanya, dan 15,70% siswa yang menjawab pertanyaan, karena sebagian dari mereka yang tidak aktif masih merasa kurang percaya diri dan malu dalam menyampaikan pendapatnya. Sekitar 42,56% siswa berdiskusi Bersama dengan kelompok dan temannya dalam memecahkan masalah, namun sebagian siswa juga cenderung hanya berdiskusi hal yang tidak ada hubungannya dengan materi pembelajaran.

Sekitar 29.80% siswa berkontribusi dalam membantu anggota kelompok mereka memahami materi, akan tetapi mereka kurang percaya diri untuk membantu temannya yang belum paham akan materi karena takut

merasa menggurui dan semacamnya. Sekitar 47,78% siswa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sementara sisanya hanya menunggu contekan dari temannya bahkan sebagian diantara mereka tidak mengerjakan tugas tersebut. Selain itu, sekitar 35,89% siswa mengerjakan kuis secara individu, namun yang lainnya menyontek punya teman saat mengerjakan kuis. Dengan demikian, total keaktifan siswa selama proses pembelajaran IPS sebesar 37,15%.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi diatas, dapat diketahui bahwa siswa kelas VIII D di SMP Negeri 2 Larangan tingkat keaktifan siswa masih rendah. Maka dengan demikian perlu adanya suatu inovasi baru dalam menciptakan atau menerapkan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan peran semua siswa dalam kegiatan pembelajaran agar dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya didominasi oleh siswa tertentu saja. Selain itu dengan menerapkannya model pembelajaran tersebut diharapkan siswa menerima informasi tidak hanya melalui guru saja melainkan siswa juga mendapatkan sumber informasi lebih luas dari sumber lainnya, terutama untuk Pelajaran IPS. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan itu semua yaitu *Numbered Head Together* sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Number Head Together* Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII D SMP Negeri 2 Larangan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Numberred Head Together* pada mata pelajaran IPS Kelas VIII D SMP Negeri 2 Larangan?
2. Apakah model pembelajaran *Numberred Head Together* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata Pelajaran IPS Kelas VIII D SMP Negeri 2 Larangan

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin di dapat adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Numberred Head Together* pada mata pelajaran IPS Kelas VIII D SMP Negeri 2 Larangan
2. Untuk membuktikan penerapan model pembelajaran *Numberred Head Together* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata Pelajaran IPS Kelas VIII D SMP Negeri 2 Larangan

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat. Manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan siswa, guru, peneliti serta masyarakat luas untuk menambah keilmuan khususnya tentang penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam meningkatkan keaktifan siswa.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Diharapkan dapat melatih menjadi seorang yang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, dapat meningkatkan keaktifan pada siswa, serta meningkatkan pemahaman belajar siswa.

b) Bagi Guru

Model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi atau bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang sejenis.

d) Bagi program studi

Memberikan masukan kepada program studi dalam meningkatkan kualitas perkuliahan.

E. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini dengan penerapan model pembelajaran *Numberred Head Together* mampu meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS Kelas VIII D SMP Negeri 2 Larangan.

F. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dan batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Larangan dengan subjek penelitian siswa Kelas VIII D tahun pelajaran 2023/2024.
2. Penelitian ini membahas seberapa jauh keaktifan siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *Numberred Head Together* pada mata pelajaran IPS Kelas VIII D di SMP Negeri 2 Larangan.

G. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, diperlukan penjelasan makna istilah pada judul yang dimaksudkan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mengartikan judul penelitian. Berikut ini beberapa istilah yang perlu didefinisikan yaitu :

1. Penerapan

Penerapan adalah suatu tindakan dilakukan secara individu atau kolektif dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Secara linguistik, penerapan merupakan semacam hal, metode atau hasil.¹⁰

¹⁰ Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 1487

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka yang terkonsep dan prosedur yang sistematis dalam mengelompokkan pengalaman belajar agar tercapai tujuan dari suatu pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran setra para guru dalam melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian adanya model pembelajaran ini agar kegiatan dalam belajar mengajar tersusun secara sistematis dan dapat tercapai pada tujuan.¹¹

3. *Numbered Head Together*

Teknik belajar mengajar kepala bernomor *Numbered Head Together* merupakan teknik memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide atau gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.¹²

4. Keaktifan Belajar

keaktifan belajar siswa merupakan perilaku siswa yang ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang dapat merangsang dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara penuh untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5. Ilmu Pengetahuan Sosial

¹¹ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Rosdakarya, Bandung, 2013), 13.

¹² M. Ibrahim, dkk, Pembelajaran Kooperatif (Surabaya : University Press, 2000), h. 25.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan bidang studi yang mengkaji berbagai macam sub disiplin ilmu sosial yang diantaranya meliputi ekonomi , antropologi, geografi, sejarah, sosiologi, dan sebagainya, yang membahas berbagai macam permasalahan-permasalahan sosial.

H. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan pencarian penelitian terdahulu yang berperan sebagai pendukung yang relevan dengan topik dan pembahasan yang hampir sama dengan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkenaan dengan penerapan metode pembelajaran *Numbered Head Together* sebagai berikut:

1. Hendra Gunawan dengan Judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Alat Ukur di SMK PIRI Sleman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi alat ukur mesin kelas X A di SMK PIRI Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang diselesaikan secara kooperatif dan partisipatif. Objek dari pengujian ini adalah mesin kelas X A yang terdiri dari 17 siswa. Eksplorasi diarahkan selama 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 fase, yaitu penyusunan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, persepsi, refleksi dan penilaian. Proporsi hasil ujian ini adalah Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 78 untuk 80% seluruh siswa pada materi alat ukur mesin.¹³

Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi alat ukur dan menggunakan 3 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 fase. Sedangkan persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*)

2. Eka Wahyu Ningsih dengan judul penerapan jenis model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam pembelajaran tematik untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bungo.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran. Tinjauan ini dimaksudkan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada tema enam cita-citaku dengan menggunakan model pembelajaran berbantuan model *numbered head together* di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bungo pada sub pokok bahasan 2 hebatnya cita-citaku. Eksplorasi ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), instrumen berbagai informasi yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, wawancara, dan angket. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap

¹³ Hendra Gunawan. "Skripsi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Alat Ukur di SMK Piri Sleman." (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)

siklus terdiri dari tiga pertemuan. Setiap siklus terdiri dari tahapan penyusunan, pelaksanaan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan model pembelajaran yang menyenangkan tipe NHT dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran pada tema enam cita-citaku di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bungo. Pada tingkatan siklus I, skor keaktifan belajar meningkat menjadi 3,69 dengan klasifikasi mendekati aktif, dengan 4 siswa aktif, 14 siswa cukup aktif. Selanjutnya berkembang secara esensial pada siklus II dengan skor ilia keaktifan belajar siswa menjadi 4,3 dengan klasifikasi mendekati sangat aktif, dengan jumlah siswa yang aktif sebesar 12 siswa, siswa yang sangat aktif 6 siswa. Peneliti mengusulkan agar guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif jenis NHT dalam latihan pembelajaran sehingga keaktifan siswa lebih ideal.¹⁴

Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pelajaran yang dilakukan adalah pelajaran tematik untuk kelas IV Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan persamaan dari kedua peneliti ini yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dan meningkatkan keaktifan belajar siswa.

¹⁴ Eka Wahyu Ningsih. “*Skripsi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Pada Pembelajaran Tematik Pada Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bungo*”. (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2020)

3. Lelik Ayu Anggraeni, dkk dengan judul pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbasis STEM dalam meningkatkan kemampuan metakognitif.

Dalam jangka panjang Pendidikan merupakan spekulasi masa depan yang penting. Dimana pelatihan berperan penting dalam membentuk suatu perubahan. Dibutuhkan pemanfaatan kapasitas metakognitif dalam menangani suatu masalah. Dimana pembelajaran IPA tidak hanya sekedar mempelajari informasi fundamental dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam penerapannya. Kemampuan metakognisi diperlukan di mana kapasitas ini muncul pada siswa. Tinjauan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan kelayakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbasis STEM terhadap kemampuan metakognitif siswa kelas VIII D MTs Darul Huda Ponorogo. Dalam tinjauan ini melibatkan tes dan angket sebagai instrument pengumpulan data. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbasis STEM, itu berhasil dengan cara yang baik dan mudah. Sementara itu, peningkatan pembelajaran yang awalnya menggunakan

model pembelajaran biasa dan kemudian menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbasis STEM mengalami peningkatan sebesar 32%. Serta hasil penelitian dari angket yang telah diisi oleh setiap siswa memiliki nilai positif dilihat

dari perolehan skor yang terdapat dalam angket tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *Numbered Head Together* (NHT) berbasis STEM berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa.¹⁵

Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu peneliti sebelumnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan metakognisi siswa, sedangkan persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

4. Nur Ina Fildzha Zahia, Dengan Judul Implementasi Metode *Numbered Head Together* (NHT) Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Al-Quran Hadist Peserta Didik Kelas VIII D .4 Mts Negeri Pare Pare.

Persamaan penelitian ini yaitu Dimana pelatihan berperan penting dalam membentuk suatu perubahan. Dibutuhkan pemanfaatan kapasitas metakognitif dalam menangani suatu masalah. Dimana pembelajaran Al-quran hadist tidak hanya sekedar mempelajari informasi fundamental dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam penerapannya. Kemampuan metakognisi diperlukan di mana kapasitas ini muncul pada siswa. untuk melihat dan memastikan apakah pengimplementasian metode *numbered*

¹⁵ Lelik Ayu Anggraini, dkk. “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Berbasis STEM dalam Meningkatkan Kemampuan Metakognisi” Jurnal Tadris IPA Indonesia Vol.1, No.2, pp. 219-227 (2021)

head together (NHT) mampu meningkatkan keaktifan belajar Al-Quran Hadits peserta didik di kelas VIII D .4 MTs Negeri Parepare. Peningkatan keaktifan belajar dapat dilakukan dengan mengaplikasikan metode *numbered head togethther* (NHT) pada pembelajaran di dalam kelas, karena dengan metode ini pendidik akan lebih mengutamakan aktivitas peserta didik untuk menemukan, mengatur dan mengungkapkan informasi dari seluruh sumber yang selanjutnya menyajikan dalam bentuk presentasi. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan instrumen pengumpulan data lembar ceklis dan dokumentasi. Pelaksanaan penelitian ini memperoleh hasil: (1) penerapan metode belajar *numbered head together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan belajar Al-Quran Hadits peserta didik. (2) keaktifan belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan terlihat pada pra siklus yaitu berada pada kategori sangat rendah dengan perolehan rata-rata yaitu 2. Setelah metode *numbered head together* (NHT) diterapkan pada siklus I perolehan rata-rata skor keaktifan belaaajr peserta didik meningkat menjadi 3 yang bila didistribusikan maka akan menduduki kategori sedang. Kemudian pembelajaran dilanjutkan ke tahap siklus II dengan mempertimbangkan refleksi yang ada pada siklus I dan diperoleh hasil rata-rata keaktifan belaaajr peserta didik mencapai angka 4 dan bila didistribusikan maka menduduki kategori tinggi. (3) Metode pembelajaran *numbered*

head together (NHT) mampu meningkatkan keaktifan belajar Al-Quran Hadits peserta didik dibuktikan dengan nilai $MI + 1 SD \geq 'A$, dimana $A = \text{Jumlah Skor Aktivitas Belajar} : \text{Banyaknya Peserta Didik}$ (*terlampir pada lampiran 7-9*) sehingga hipotesis dapat diterima dan ini berarti Implementasi Metode *Numbered Head Together* dapat Meningkatkan Keaktifan Belajar al-Quran Hadits Kelas VIII D .4 MTs Negeri Parepare.